

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Bentuk dari media massa antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2006).

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Ardianto, 2009).

Salah satu media komunikasi massa yang menyita perhatian khalayak dalam jumlah besar yaitu film, film mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau khalayak strata sosial yang tidak mungkin dijangkau oleh komunikasi secara langsung. Film mempunyai kemampuan besar untuk memvisualisasikan gagasan konsep serta memunculkan pembentukan persepsi penonton dari penayangannya, pembuatan film dapat diangkat dari kisah nyata maupun dari adaptasi buku karya seorang penulis. Dalam perkembangannya, film menjadi salah satu alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Film menjadi media hiburan yang mampu menciptakan sensasi visual dan suara dalam satu imajinasi yang sangat kuat dalam format layar kaca, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak khalayak dari berbagai segmen sosial. Hal ini dapat

berpotensi mempengaruhi tingkah laku dan psikologis khalayak. Film umumnya merekam fenomena dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, kemudian diproduksi dan direpresentasikan ke layar kaca.

Film membawa pesan (*message*) di balik proses pembuatannya yang mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, film memberikan efek secara emosional kepada para penonton terhadap tayangan yang sedang disaksikan. Seiring dengan perkembangan dunia perfilman memunculkan film-film yang mengangkat tentang unsur-unsur penghinaan terhadap bentuk tubuh seseorang. Hal ini tentu saja terinspirasi dari fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Salah satu unsur penghinaan terhadap bentuk tubuh seseorang yang diangkat dalam bentuk film yaitu *body shaming* atau mengomentari penampilan fisik orang lain.

Munculnya kata *Body shaming* bermula dari kemajuan teknologi pada era sekarang yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi melalui *smartphone*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sakinah bahwa hal ini kemudian berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu. Termasuk standarisasi terhadap sesuatu salah satunya standarisasi terhadap bentuk tubuh ideal bagi laki-laki maupun perempuan (Sakinah, 2018). Ketika seseorang tidak sesuai dengan standarisasi yang dibuat oleh masyarakat maka ada perilaku *body shaming* yang diterimanya. *Body shaming* sering dijadikan sebagai bahan lelucon dan meledek yang tanpa kita sadari membuat sang korban merasa tidak nyaman bahkan sampai melukai diri sendiri. Pada saat ini unsur *body shaming* yang terjadi di dalam film memberikan

contoh bahwa *body shaming* tidak boleh dipraktikkan ke kehidupan nyata apalagi sampai mendiskriminasi sang korban.

Di Indonesia *body shaming* menjadi hal yang lumrah dilakukan kalangan anak-anak, remaja, bahkan sampai orang dewasa. Munculnya tagar *#stopbodyshaming* di platform media massa menandakan bahwa fenomena *body shaming* di lingkungan sosial masyarakat semakin marak terjadi. *Body shaming* merupakan masalah yang klasik yang sering terjadi di kehidupan kita dan berkesinambungan, istilah *body shaming* sering mewakili bentuk dari diskriminasi terhadap penampilan fisik orang lain. Diskriminasi dalam *body shaming* yang dilakukan bisa dalam berbagai bentuk verbal seperti berbicara tidak sopan, ejekan, umpatan, dan mengomentari bentuk tubuh, gaya rambut, warna kulit. Selain itu, *body shaming* juga bisa terjadi dalam bentuk nonverbal seperti memandang, melempar dan bentuk-bentuk lainnya.

Di Indonesia tindakan kejahatan penghinaan citra tubuh (*body shaming*) diatur dalam tindak pidana penghinaan citra tubuh (*body shaming*) dengan menggunakan Pasal 27 ayat (3) Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dengan merujuk dalam Pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Artinya apabila perbuatan penghinaan *body shaming* tersebut dilakukan dengan menggunakan sarana media sosial maka pelakunya dijera Pasal 27 ayat (3) UU ITE, dan apabila perbuatan penghinaan *body shaming* tersebut dilakukan secara langsung dihadapan orang itu maka pelakunya dijera Pasal 315 KUHP dengan status penghinaan ringan, dan kejahatan penghinaan *body shaming* ini bersifat delik aduan (Ndruru, Ismail, & Suriani, 2020).

Korban tindakan *body shaming* tidak hanya menasar kaum perempuan tetapi juga kaum laki-laki, remaja, bahkan anak kecil bisa menjadi pelaku atau bahkan korban dari *body shaming* tanpa mereka sadari hal ini bisa menjadi

masalah yang serius sehingga dapat mengakibatkan pengaruh buruk pada kesehatan mental korban *body shaming* dan untuk pelaku *body shaming* akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan pergaulannya (Rachmah & Baharuddin, 2019). *Body shaming* atau mengomentari bentuk tubuh orang lain bisa menimbulkan perasaan tidak percaya diri serta membuat korban harus mengikuti standarisasi yang diterapkan dilingkungan masyarakat, ini merupakan salah satu realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan banyak diangkat kedalam film.

Salah satu film di Indonesia yang mengangkat dan menyajikan tema mengenai *body shaming* serta rasa *insecure* adalah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diadaptasi dari karya buku Meira Anastasia berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* tayang pada 19 Desember 2019, film yang diproduksi Starvision Plus berhasil menyita perhatian penonton dan menembus 2,6 Juta penonton setelah 36 hari penayangan di bioskop. Film *Imperfect* mendapat 2 penghargaan Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih dan Penghargaan Piala Maya untuk Tata Rias Wajah dan Rambut terpilih pada 2020 (Kompas.com, 2020).



Gambar 1.1 Poster Film Imperfect

Sumber : (Nusantara pos.co.id, 2019)

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* menyajikan permasalahan mengenai *body shaming* yang sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan pertemanan bahkan sampai di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* mewakilkan korban tindak perilaku *body shaming* untuk lebih menerima dan mencintai diri sendiri.

Film yang dibintangi oleh Reza Rahadian sebagai Dika dan Jessica Mila sebagai Rara, menceritakan bahwa Rara adalah anak yang terlahir gemuk, memiliki kulit sawo matang dan berambut kusut. Penampilan Rara yang jauh berbeda dari adiknya Yasmin Napper sebagai Lulu, yang mempunyai wajah cantik, langsing, dan berkulit putih seperti ibunya. Penampilan Rara yang terbawa hingga ia dewasa dan menjadi karyawan di salah satu perusahaan kosmetik membawanya kepada *body shaming* secara verbal dan nonverbal dari lingkungan sekitarnya dan membuat Rara tidak peduli karena sudah mendengarkan hal itu sejak ia masih kecil. Rara pun sangat beruntung memiliki kekasih seperti Dika (Reza Rahadian) yang menerima apa adanya, dan Dika menganggap Rara adalah sosok yang sempurna karena memiliki hati yang lembut dan baik hati. Tetapi, suatu hari keadaan berubah ketika Kevin (Dion Wiyoko) direktur di perusahaan kosmetik ia bekerja, meminta Rara untuk memperbaiki penampilannya jika ia ingin menduduki kursi manajer di perusahaan tersebut. Hal ini membuat Rara memutuskan untuk merubah penampilannya agar terlihat cantik, langsing, putih dan mengikuti standar kecantikan yang membuat Rara kehilangan orang-orang

yang mencintainya. Tetapi, pada akhirnya Rara menyadari betapa pentingnya mencintai diri sendiri dan Rara menunjukkannya melalui pameran foto pada akhir *scene*. Dalam adegan Film Imperfect tidak hanya aktor utama Rara (Jessica Mila) yang menjadi korban *body shaming* tetapi Lulu (Yasmin Napper) sebagai adek Rara juga mengalami *body shaming* melalui media sosial.

Film Imperfect menyajikan permasalahan mengenai *body shaming* yang sudah sangat dekat dengan masyarakat, baik dalam kehidupan nyata maupun media sosial. Hal ini digambarkan melalui setiap *scene* dalam film imperfect dengan jelas dengan dibumbui drama dalam pekerjaan, keluarga, cinta, dan persahabatan serta film ini diisi dengan adegan komedi ringan agar menciptakan kelucuan untuk para penonton.



Gambar 1.2 Cuplikan Visual Rara

Sumber: Olahan peneliti

Berawal dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis film drama roman yang mengangkat tema *body shaming*, dengan judul penelitian *Body Shaming* dalam Film (Analisis Semiotika Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif

dengan menganalisis menggunakan metode semiotika model Roland Barthes secara verbal dan nonverbal yang dilihat dari bentuk makna yang digambarkan pada tanda terhadap sebuah objek (Denotasi) dan bagaimana menggambarkan tanda dari sebuah objek (konotasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sebagai subjek penelitian dan *body shaming* sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui *Body Shaming* dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Bagi setiap lembaga penelitian ini dapat memberikan informasi dalam upaya menjaga dan saling menghargai kepada sesama manusia.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana mengenai *body shaming* dan mencintai diri sendiri kepada khalayak, akademis, dan masyarakat.
2. Bagi Universitas penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan pemikiran baru pada bidang ilmu *Cinema* dalam program studi S1 Ilmu Komunikasi.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diterima
2. Bagi setiap lembaga diharapkan menerapkan ilmu yang diterima peneliti dan dapat berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berikut penelitian relevan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dan sebagai gambaran dalam penelitian:

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

1.	Nama Peneliti/Tahun	Desvy Yarni (2019)
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika <i>body shaming</i> dalam Film <i>The Greatest Showman</i>

Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui <i>body shaming</i> dalam film <i>The Greatest Showman</i>
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini terdapat adegan <i>body shaming</i> verbal dan <i>body shaming</i> nonverbal dalam film <i>The Greatest Showman</i> dengan direpresentasikan secara verbal dengan bentuk dan ukuran tubuh <i>shaming</i> , rambut tubuh berbulu <i>shaming</i> , dan <i>skinny/thin shaming</i> . Sedangkan, dalam bentuk nonverbal direpresentasikan dengan tindakan tatapan, menertawakan, dan menyorakan (Yarni, 2019).
Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian dalam film <i>Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan</i> sedangkan penelitian yang

		dilakukan oleh Desvy Yarni pada film <i>The Greatest Showman</i> .
2.	Nama Peneliti/Tahun	Ilham Raka Guntara (2018)
	Judul Penelitian	Analisis Semiotik Unsur <i>Bullying</i> Pada Film Animasi <i>Zootopia</i>
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian yang diteliti oleh Ilham Raka Guntara adalah untuk mengetahui unsur <i>bullying</i> dalam film animasi <i>zootopia</i>
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Raka Guntara menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini bahwa dalam film animasi <i>zootopia</i> terdapat unsur <i>bullying</i> fisik dan <i>bullying</i> verbal. Unsur <i>bullying</i> fisik direpresentasikan dengan memukul, mendorong, dan melempar. Sedangkan, unsur <i>bullying</i> verbal direpresentasikan dengan lelucon yang

		mengarah pada menghina, membentak, mencela, menjuluki, dan meneriaki (Guntara, 2018)
	Perbedaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian dalam film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Raka Guntara melakukan penelitian pada film animasi <i>zootopia</i> - Peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian <i>body shaming</i> sedangkan Ilham Raka Guntara melakukan penelitian dengan fokus penelitian unsur <i>bullying</i>.
3.	Nama Peneliti/Tahun	Yessi Febrianti & Kusnul Fitria (2020)
	Judul Penelitian	Jurnal Pemaknaan dan Sikap Perilaku <i>Body Shaming</i> di Media Sosial (Sebuah Studi Etnografi Digital di Instagram).

Tujuan Penelitian	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pemaknaan serta sikap para korban tindakan <i>body shaming</i> di media sosial.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Digital <i>ethnography</i> .
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga hal. Pertama, korban <i>body shaming</i> di Instagram menyadari bahwa mereka menjadi korban perilaku <i>body shaming</i> dan pengalaman menjadi korban <i>body shaming</i> diungkapkan dengan cara membuat unggahan pada akun instagram. Pengalaman mengalami perilaku <i>body shaming</i> membuat korban memiliki pengetahuan cukup luas tentang <i>body shaming</i> dan membuat korban perilaku <i>body shaming</i> tertarik dengan isu-isu <i>body shaming</i> . Kedua, korban perilaku <i>body shaming</i> memiliki sikap secara terbuka. interaksi yang dilakukan dengan cara membuat

		<p>unggahannya khusus yang membahas tentang perilaku <i>body shaming</i> hingga membalas komentar yang berbau <i>body shaming</i>. Menjadi korban <i>body shaming</i> membuat korban memiliki pandangan terhadap pelaku <i>body shaming</i>, mulai dari orang yang tidak memiliki moral, empati hingga tidak memiliki pendidikan. Ketiga, sikap <i>body positivity</i> dan <i>self-love</i> adalah sebuah pemaknaan atas perilaku <i>body shaming</i> yang dialami, dengan lebih bisa menghargai apa yang dimiliki dan telah diberikan kepada diri mereka. Pada akhirnya korban <i>body shaming</i> dapat memaknai perilaku <i>body shaming</i> secara positif (Febrianti & Fitria, 2020).</p>
	<p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>- Perbedaan dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian pada film, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian pada media sosial.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan analisis semiotik, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan studi etnografi digital.
--	--	---

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks seperti gambar, skenario, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata semiotika berasal dari Yunani, *semeion* yang artinya "tanda" atau *seme* yang berarti "penafsir tanda". Semiotika sendiri berakar dari studi klasik, skolastik atas seni logika, retorika, serta etika (Kurniawan, 2001).

Semiotika dalam istilah Barthes pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). *To signify* (memakai) dan *to communicate* (mengkomunikasikan) hal ini tidak dapat dijadikan satu karena memaknai berarti obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi hendak berkomunikasi dan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001).

Setiap tanda tersusun atas dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*) sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*) dalam jurnal (Mudjiono, 2011). Kemudian, Barthes

mengembangkan gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang mengacu pada istilah denotasi dan konotasi hal ini untuk menunjuk tingkat makna. Makna denotasi ialah makna yang bersifat objektif yakni dengan mengaitkan secara langsung antara tanda dengan realitas yang ditunjuk, sedangkan makna konotasi adalah makna yang dapat diberikan pada tanda yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan perasaan yang berada pada tingkatan kedua (Parwito, hal 163).

Barthes menggunakan teori *significant-signifie* kemudian dikembangkan menjadi teori tentang makna denotasi dan konotasi. Istilah teori *signifiant* adalah ekspresi dan *signifie* adalah isi, tetapi Barthes mengatakan bahwa antara *significant-signifie* harus ada relasi, maka terbentuklah tanda (Hoed, 2011).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.3 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : (Sobur, 2004)

Dengan demikian tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar makna tambahan, namun juga mengandung bagian tanda denotatif. Ini merupakan sumbangan Barthes untuk menyempurnakan *semiology Saussure* yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi (Sobur, 2004).

1.5.2 *Body Shaming*

Munculnya kata *Body shaming* bermula dari kemajuan teknologi pada era sekarang yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi melalui *smartphone*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sakinah bahwa hal ini kemudian berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi terhadap sesuatu. Salah satunya standarisasi terhadap bentuk tubuh ideal bagi laki-laki maupun perempuan (Sakinah, 2018). Ketika seseorang tidak sesuai dengan standarisasi yang dibuat oleh masyarakat maka ada perilaku *body shaming* yang diterimanya.

Definisi standar kecantikan setiap orang memang berbeda-beda, tetapi tidak sedikit orang yang menganggap bahwa standar kecantikan yang ideal adalah ketika orang tersebut memiliki ciri seperti berkulit putih, berbadan langsing, berbadan tinggi, dan berambut lurus panjang. Hal ini terbentuk karena kemajuan teknologi yang memperlihatkan iklan, pemain film, dan lain sebagainya yang memiliki standar kecantikan. Dari sinilah persepsi masyarakat terbentuk ketika melihat orang yang tidak sesuai

dengan standar kecantikan yang dilihat melalui platform media massa dan berakhir dengan tindakan *body shaming* yang sekarang ini marak terjadi dilingkungan kita.

Body Shaming dapat muncul dalam bentuk, seperti mengkritik bentuk fisik seseorang (wajah, tubuh, kulit, dan sebagainya), membandingkan fisik antara satu orang dengan orang lain, menjelek-jelekan penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan dirinya (Hayuputri, 2018).

Tindakan *body shaming* yang berkembang ditengah masyarakat sangat memprihatinkan, pelaku tindakan *body shaming* bisa menghakimi bentuk tubuh orang lain tanpa memperdulikan perasaan korbannya. Bentuk-bentuk *body shaming* terbagi menjadi dua yaitu ucapan (verbal) dan tindakan (non-verbal), berikut bentuk-bentuk *body shaming* verbal dan non verbal yang sering terjadi dilingkungan sekitar kita.

a. Verbal (Ucapan)

Bentuk *body shaming* dalam ucapan yang dilakukan dengan menghina, mengejek, dan mengomentari kekurangan fisik tubuh orang yang menjadi korban *body shaming* (Sakinah, 2018). Bentuk *body shaming* melalui ucapan antara lain:

1. Bentuk dan Ukuran Tubuh *Shaming*

Mengomentari, mengkritik, serta mencela bentuk dan ukuran tubuh seseorang masuk dalam tindakan perilaku *body shaming*, seperti jika orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan dan juga jika orang

tersebut memiliki ukuran tubuh yang tinggi ataupun ukuran tubuh yang pendek.

2. Warna kulit *shaming*

Warna kulit *shaming* juga salah satu bentuk *body shaming* yang mengomentari, mengkritik warna kulit seseorang yang berkulit gelap.

3. *Fat shaming*

Fat shaming merupakan bentuk tindakan *body shaming* yang sering didengar di tengah masyarakat yaitu mengomentari dan mengkritik orang-orang yang memiliki bentuk tubuh besar dan kelebihan berat badan.

4. *Skinny/thin shaming*

Skinny/thin shaming kebalikan dari *fat shaming*, bentuk *body shaming* ini lebih mengomentari dan mempermalukan orang yang memiliki badan kurus, ini lebih menasar pada kalangan perempuan.

b. Non-Verbal (Tindakan)

Tindakan *body shaming* tidak hanya secara verbal (ucapan) tetapi bisa melalui tindakan seperti lirik mata, memukul, menendang dan lain sebagainya. Perlakuan *body shaming* dalam bentuk tindakan bisa menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

Body shaming baik melalui bentuk ucapan maupun tindakan tidak boleh dilakukan. Hal ini karena bisa memunculkan perilaku tidak sehat

bagi korbannya, sebab jika seseorang yang terlalu sering dicela cenderung memiliki keinginan untuk mengubah bentuk tubuhnya dengan segala cara, misalkan seperti diet ekstrim, operasi plastik, minum obat pelangsing hingga melakukan hal-hal yang bisa berakibat buruk bagi tubuh dan dirinya (Hayuputri, 2018). Selain itu, korban *body shaming* menjadi tidak percaya diri atau merasa *insecure* terhadap bentuk tubuhnya.

1.5.3 Film

Dalam perkembangannya, film menjadi salah satu alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Film menjadi media hiburan yang mampu menciptakan sensasi visual dan suara dalam satu imajinasi yang sangat kuat dalam format layar kaca. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak khalayak dari berbagai segmen sosial. Hal ini, dapat berpotensi mempengaruhi tingkah laku dan psikologis khalayak. Film umumnya merekam fenomena dan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, kemudian diproduksi dan direpresentasikan ke layar kaca.

Film membawa pesan (*message*) di balik proses pembuatannya yang mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, film memberikan efek secara emosional kepada para penonton terhadap tayangan yang sedang disaksikan. Seiring dengan perkembangan dunia perfilman memunculkan film-film yang mengangkat tentang unsur-unsur penghinaan terhadap bentuk tubuh seseorang. Hal ini tentu saja terinspirasi dari fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

Salah satu unsur penghinaan terhadap bentuk tubuh seseorang yang diangkat dalam bentuk film yaitu *body shaming* atau mengomentari penampilan fisik orang lain.

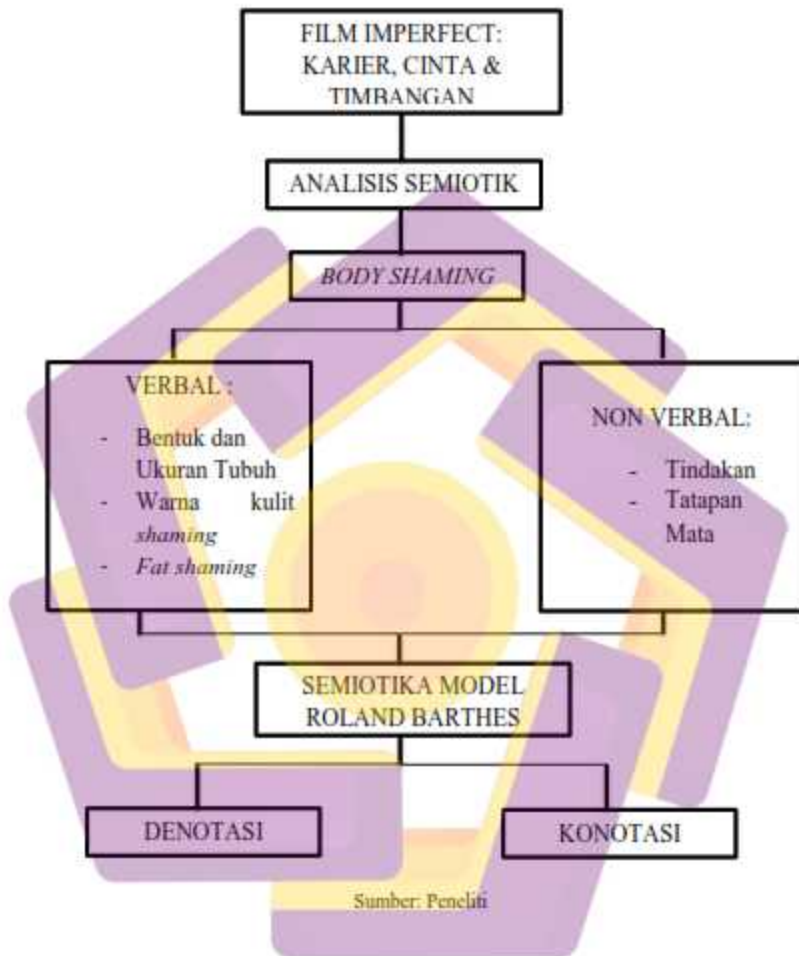
Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk, namun jelas bahwa film mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi besar (Yarni, 2019). Fungsi film mengalami banyak perubahan secara substansial sebagaimana perubahannya pada khalayak (Mudjiono, 2011). Semakin majunya teknologi perkembangan film semakin menuju ke realitas masyarakat, merekam fenomena yang ada di masyarakat hingga dijadikan tontonan layar kaca.

Sebagaimana dikatakan oleh Mudjiono bahwa Film berdasarkan kajian semiotika sangatlah urgen dan menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film begitu pesat dan mampu menggerakkan khalayak sebagai penonton (Mudjiono, 2011).

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep digunakan sebagai tolak ukur dalam suatu penelitian dan dapat memberikan penjelasan mengenai konsep teori yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka konsep dengan memberikan penjelasan terhadap konsep teori *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam metode penelitian kualitatif paradigma yang digunakan oleh para peneliti adalah paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis (Prastowo, 2016). Seperti yang dijelaskan oleh Nyoman

Kutha Ratna (2010: 84) bahwa metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, serta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat dalam penelitian. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, data dari hasil pengamatan peneliti serta studi pustaka, observasi atau pengamatan secara terus menerus pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* kemudian dideskripsikan dalam bentuk analisis semiotik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan analisis semiotika model Roland Barthes yang mengamati bentuk denotasi dan konotasi adegan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi pustaka, observasi, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, artikel tentang film melalui internet,

foto, dan lain-lain. Guna melengkapi hasil dari data penelitian yang peneliti lakukan terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Dengan melakukan pencarian data tertulis dan artikel mengenai film melalui internet dan dokumen yang berisi pendapat dan teori terkait masalah *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang diteliti, setelah melakukan pencarian dan mengumpulkan data kemudian peneliti melakukan observasi.

2. Observasi

Peneliti melakukan Observasi dengan pengamatan secara terus menerus dan secara langsung pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti terkait *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Setelah melakukan observasi atau pengamatan secara langsung peneliti menemukan beberapa adegan/*scene* yang menunjukkan *body shaming* dalam film, *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* ditemukan dalam bentuk ucapan (verbal) dan tindakan (nonverbal).

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan *screenshot scene* yang memperlihatkan adegan *body shaming* verbal dan non verbal yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dengan durasi film 01:52:44 detik

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan serta mengurutkan data, kategori, dan satu uraian dasar dalam pola sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (Moleong, 2001). Dalam Teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis penelitian kualitatif semiotika model Roland Barthes yang akan melalui proses sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007: 17) Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu seperti data-data yang tidak diperlukan dan diperlukan sehingga bisa menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Dalam proses reduksi data pada penelitian ini terdapat 3 sumber yang harus dipenuhi yaitu sumber dari peneliti, sumber dari studi dokumentasi dan sumber dari jurnal maupun artikel ilmiah serta sumber dari proses observasi atau pengamatan terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan secara terus menerus dan secara langsung pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* peneliti menemukan beberapa adegan/*scene* yang menunjukkan *body shaming*, kemudian peneliti menggolongkan dan

membuang data yang tidak perlu seperti adegan/*scene* yang tidak terkait dengan fokus penelitian yang diteliti.

Kemudian setelah membuang data yang tidak diperlukan, peneliti melakukan penyajian data (*display data*) dengan menyajikan data dalam bentuk *screenshot* adegan/*scene* yang menunjukkan *body shaming* dan menyajikan penjelasan analisis semiotika Roland Barthes yang sudah dilakukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian yang dimungkinkan akan dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan data (Prastowo, 2016). Sehingga dapat disajikan secara lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan penyajian data dengan menguraikan data yang diperoleh dari hasil pengamatan *body shaming* pada film *Imperfect* kemudian dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulannya (verifikasi).

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis semiotika terkait *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* peneliti menyajikan data yang terbagi menjadi 2 dalam bentuk *screenshot* gambar yaitu :

- 1) Penyajian data verbal yang menyajikan penjelasan dan hasil analisis mengenai *body shaming* yang dilakukan secara langsung dengan ucapan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*

serta dilengkapi makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada dialog dalam adegan/*scene* yang diambil.

- 2) Penyajian data non verbal yang menyajikan penjelasan dan hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti, penyajian data dalam bentuk non verbal menyajikan adegan/*scene* yang memperlihatkan bentuk *body shaming* melalui tindakan. Dalam penyajian data non verbal akan dilengkapi dengan makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada adegan/*scene* yang diambil.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Secara sederhana menarik kesimpulan (Verifikasi) ialah makna-makna, yang muncul dari data yang telah diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya. Kemudian menarik kesimpulan mengenai data yang jelas kebenaran dan kegunaanya maupun sebaliknya (Prastowo, 2016).

Peneliti mencari kesimpulan data melalui data-data yang sudah diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi atau pengamatan pada film *Imperfect*. Sehingga kesimpulan dapat diverifikasi berdasarkan makna-makna dan kecocokan yang valid untuk memperoleh hasil kesimpulan yang jelas.

Setelah mencari dan menemukan data mengenai *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* serta membuang data yang tidak diperlukan dan melakukan penyajian data, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan kalimat yang

menunjukkan *body shaming* verbal dan *body shaming* non verbal dan memberikan penjelasan makna denotasi dan makna konotasi dari setiap kalimat tersebut.

1.8 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika sehingga lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan ditempat yang memudahkan peneliti untuk menganalisa isi dari film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*.

Untuk waktu penelitian yang digunakan peneliti akan dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, dari bulan Oktober 2020 – Januari 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

Kegiatan	1	2	3	4
Pengajuan Judul Skripsi	X			
Konsultasi Judul Skripsi	X			
Penyusunan Naskah Skripsi & Bimbingan	X	X	X	
Studi dokumentasi & Observasi	X	X	X	
Pengumpulan Data		X	X	
Pengolahan Data		X	X	
Sidang Skripsi				X

1.9 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa pemutaran film dalam bentuk video karena berhubung dalam penelitian ini fokus permasalahan yang dikaji berupa analisis film yang berjudul *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* yang ditayangkan pada 19 Desember 2019 diseluruh bioskop Indonesia yang diproduksi oleh Starvision Plus.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan dari studi pustaka dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, dan data dari internet yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti teliti dan analisis.